

**PAGELARAN WAYANG PURWA  
SEBAGAI MEDIA PENANAMAN NILAI RELIGIUS ISLAM  
PADA MASYARAKAT JAWA**

**Oleh: Elly Herlyana**

*Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281*

**Abstract**

*Purwa Puppet is one form of Indonesian traditional classical cultures, which has evolved over the centuries. Puppet art show not only functions as a decorative art and an entertainment but also contains a lot of exemplary noble values. Puppet art show is a mirror of human life. Human dispositions are portrayed through puppets. This puppet art in its development also became an effective means of spreading Islam in Java in its early years. The puppet, strongly influenced by Hindu and animism, was modified in such a way by Wali Songo that it became a form of performance that was full of Islamic religious values. This paper aimed at determining the extent to which puppet performances can be used as a medium in conveying Islamic religious values in the archipelago in general, and in Java in particular.*

**Keywords:** puppets, values, Islam, Java

**Abstrak**

Wayang Purwa merupakan salah satu bentuk budaya klasik tradisional Indonesia, yang telah berkembang selama berabad-abad. Wayang pertunjukan seni tidak hanya berfungsi sebagai seni dekoratif dan hiburan, tetapi juga mengandung banyak nilai-nilai luhur yang patut dicontoh. Wayang pertunjukan seni adalah cermin dari kehidupan manusia. Disposisi manusia digambarkan melalui wayang. Kesenian wayang ini dalam perkembangannya juga menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Islam di Jawa pada tahun-tahun awal. Wayang, sangat dipengaruhi oleh Hindu dan animisme, dimodifikasi sedemikian rupa oleh Wali Songo itu menjadi suatu bentuk kinerja yang penuh nilai-nilai agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana pementasan wayang dapat digunakan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai agama Islam di Nusantara pada umumnya, dan di Jawa pada khususnya.

**Kata kunci:** wayang, nilai, Islam, Jawa

## A. PENDAHULUAN

Secara harfiah, kata *wayang*, berasal dari bahasa Jawa yang artinya Bayangan. Lebih lanjut lagi wayang adalah *rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot (pepadhang)*<sup>1</sup>. 'bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya. Dalam pertunjukan wayang yang dilihat hanya bayang-bayanginya saja, inilah yang menyebabkan istilah wayang, permainan bayangan.

Wayang merupakan salah satu bentuk seni budaya tradisional bangsa Indonesia yang telah tumbuh dan berkembang selama lebih dari 1000 tahun . Bukti arkeologis bahwa wayang telah berkembang selama itu adalah dengan ditemukannya sebuah prasasti peninggalan Raja Balitung (899 - 911 M) yang berisi kisah Bima Kumara (ceritera tentang Bima di masa muda), dalam teks kuno tersebut juga disebutkan cerita seorang Dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga saat ini seni pertunjukan wayang masih tetap berkembang, terutama di wilayah pedesaan.

Cerita dalam wayang tumbuh dan berkembang melalui jalur lisan dan tulisan. Melalui jalur lisan wayang disebarkan oleh para dalang dan orang-orang tua yang tahu banyak tentang wayang. Sementara melalui jalur tulisan wayang berkembang melalui berbagai *serat* seperti misalnya *Serat Pakem Ringgit Purwa*<sup>2</sup>.

Sekitar 40 macam wayang terdapat di Indonesia, terutama Pulau Jawa. Berbagai macam wayang tersebut dibedakan menurut carta pementasannya, cerita yang dibawakan, dan menurut bahan yang digunakan untuk membuatnya. Sebagai contoh *wayang beber* adalah wayang yang cara mementaskannya *dibeber* atau dipaparkan karena terbuat dari lembaran kain. *Wayang gedhog* adalah wayang yang pada pementasannya membawakan cerita *Panji*, sedang *wayang golek* atau *wayang kltihik* adalah wayang yang terbuat dari kayu .<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

<sup>2</sup> Wiwien Widyawati. *Ensiklopedi Wayang*, Yogyakarta :Pura Pustaka, hlm V, 2009

<sup>3</sup> Sagio dan Samsugi. *Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta*, Jakarta: Haji Masagung. 1991

Wayang yang paling populer di Nusantara, khususnya di Jawa adalah wayang purwa atau wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa adalah pertunjukan wayang kulit Jawa yang mengambil cerita dari zaman permulaan atau zaman purwa (kuno). Ada juga orang yang mengatakan bahwa purwa berasal dari kata *parwa* atau *parwan* yang berarti bagian, karena wayang purwa mengambil cerita dari cerita *Mahabharata* yang terdiri atas 18 *parwa* (bagian)<sup>4</sup>. Wayang purwa mengambil cerita dari epos *Mahabharata* dan *Ramayana* dengan banyak penyesuaian dengan budaya Jawa. Menurut suatu penyelidikan, walau wayang sudah ada pada masa raja Balitung, namun wayang hanya digunakan untuk keperluan upacara saja, pertunjukan wayang pertama kali ditampilkan kepada masyarakat umum pada masa zaman Airlangga (1019 - 1037). Raja yang mempopulerkan pertunjukan wayang adalah Sang Prabu Jayabaya yang memerintah tahun pada tahun 1130 - 1160 M<sup>5</sup>. Pada masa ini wayang masih terbuat dari daun lontar. Wayang Purwa mulai menjadi alat dakwah Islam pada masa Sunan Kalijaga. Pada tahun 1443 Sunan Kalijaga mulai menciptakan wayang dari bahan kulit kambing dan diberi gapit untuk pegangan. Oleh Sunan Kalijaga wayang dilengkapi dengan *debhog* (batang pisang) sebagai media untuk menancapkan wayang, *kelir* (layar), dan *blencong* (lampu). Di sini wayang dipakai sebagai alat dakwah dalam menyampaikan ajaran Islam<sup>6</sup>, sehingga epos asal negeri Hindustan tersebut juga mulai mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai Islam.

Wayang purwa memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa, wayang dipandang bukan sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri tauladan. Wayang dianggap menunjukkan gambaran tentang watak jiwa manusia. Orang Jawa gemar mengidentifikasi diri mereka dengan tokoh wayang tertentu dan bercermin serta mencontoh padanya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Liauw Yoek Fang dalam Teguh. *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

<sup>5</sup> Sagio dan Samsugi. *ibid*

<sup>6</sup> Marsono. *Sunan Kalijaga Ulama Besar Abad Ke 15-16 dalam Jurnal Dakwah No.2 th. II, Januari - Juni 2001*. Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewasa ini semakin sedikit generasi muda di Indonesia yang mengenal wayang. Nilai modern telah membawa pengaruh terhadap kesenian tradisional terutama wayang. Seni budaya wayang yang merupakan salah satu media untuk memberi tuntunan kepada masyarakat dalam kehidupan sekarang ini bergeser menjadi sekadar pertunjukan atau tontonan yang sering kali ditunggangi kepentingan kelompok tertentu.

Sebagian masyarakat berpendapat bahwa salah satu penyebab kemunduran seni budaya tradisi ialah makin banyaknya media hiburan alternatif masa kini media hiburan yang hingga saat ini menjadi salah satu alternatif utama masyarakat yaitu televisi yang murah-meriah wayang merupakan bukti contoh budaya tradisional yang mendapat dampak dari proses menjamurnya media hiburan televisi itu.

Sangat disayangkan jika wayang sampai terlupakan dan hanya terenggok sebagai artefak peninggalan masa lampau, padahal banyak sekali nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, baik nilai luhur yang berlaku secara universal maupun nilai-nilai religius Islam.

## **B. Arti Perlambang dalam Wayang**

Pertunjukan wayang bukanlah sekedar hiburan semata, namun pertunjukan wayang mempunyai makna yang dalam. Pada zaman pra Islam, wayang diartikan sebagai bayangan roh nenek moyang. Ketika Islam masuk ke Jawa melalui Wali Songo, boneka wayang tidak lagi dimaksudkan sebagai bayangan roh nenek moyang sebab menurut ajaran Islam hal tersebut menjadi *larangan*<sup>7</sup> karena dianggap sebagai suatu bentuk *syirik*. Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak zaman Wali Songo itu pula wayang dimaksudkan sebagai lambang watak manusia. Sebagai contoh adalah tokoh wayang *Buto Cakil* yang merupakan lambang watak dengki, iri, jahil, mukanya berwarna merah sebagai lambang watak suka marah, matanya sipit seperti bentuk bulan tanggal muda yang disebut mata penanggalan atau *kriyipan*, melambangkan watak dengki dan kurang terbuka. Mulut terbuka lebar, rahang bawah

---

<sup>7</sup> Bambang, M., et. al., *Pertumbuhan dan perkembangan seni budaya pertunjukan wayang*, Surakarta: Citra Etnika, 2004.

menjorok ke depan, gigi taring bagian bawah dan mencuat hampir sampai ke hidung. Mulut *Buto Cakil* sebagai perlambang watak orang yang sombong, banyak membicarakan hal-hal yang kurang baik. Demikian juga dengan tokoh yang lain, tokoh Bima misalnya berukuran tinggi dan besar berkesan gagah, kokoh, perkasa dan tangguh. Bima perlambang watak pantang mundur, jujur, lugas, tegas dan berani karena jujur dan benar. Mukanya menunduk dan berwarna hitam melambangkan sifat kesungguhan, kejujuran, dan ketenangan, matanya *thelengan* (bulat utuh) berkesan tegas dan berani, berpakaian sederhana dan tidak banyak mengenakan perhiasan yang memberi kesan watak lugas dan sederhana. Bima juga mengenakan kain poleng (kain bermotif kotak dua warna yaitu hitam dan putih) yang berkesan angker dan magis.

Setiap bentuk tokoh wayang merupakan suatu gambaran atau perlambang perangai, watak dan budi. Perlambang yang tersirat di dalam bentuk tiap tokoh wayang dan cara pengucapan ini disebut *Wanda dan Antawecana*. *Wanda dan Antawecana* dapat diungkap antara lain melalui<sup>8</sup>:

1. Bentuk mata *thelengan* memberi kesan watak tegas, sedangkan *liyepan* (elip) memberi kesan watak lembut dan sebagainya. Bisa dilihat perwatakannya bila dikaitkan antara hidung dan bentuk matanya.
2. Bentuk mulut *ngablak* (menganga) memberi kesan galak, rakus dan sebagainya.
3. Pewarnaan muka dalam wayang juga menunjukkan arti perlambang masing-masing warna misalnya: hitam sebagai lambang ketenangan, kesungguhan, kejujuran. Merah adalah lambang kemarahan, keberanian, ketamakan dan kemurkaan. Putih adalah lambang kesucian dan kelembutan. Kuning adalah lambang keremajaan dan kebesaran. Merah jingga adalah lambang kemarahan dan kemauan keras. Merah jambu adalah lambang pengecut dan emosional. Biru muda adalah lambang

---

<sup>8</sup> Soekarno. *Wayang Purwa - Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1992

lemah pendirian dan setengah bodoh.

4. Wanda-wanda wayang diartikan wujud atau dapur, yaitu wujud yang menunjukkan sifat-sifat wayang.

Secara garis besar dari berbagai bentuk boneka wayang itu dapat dipilah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok tokoh wayang yang melambangkan kejahatan dan kelompok tokoh wayang yang melambangkan watak baik. Wayang melambangkan kebaikan ditempatkan pada bagian sebelah kanan dalam, artinya yang baik itu di kanankan (Jawa: *ditengenake* atau *pradaksina*), sedangkan wayang yang melambangkan kejahatan ditempatkan pada bagian sebelah kiri dalam, (Jawa: *dikiwakake* atau *bala kiwa/ala*). Wayang adalah lambang budi, sehingga penciptaan bentuk-bentuk bayang didasarkan pada pengetahuan tipologi dan karakterologi.

Seni pertunjukan wayang disebut juga seni pedalangan. Seni pertunjukan ini mempunyai karakteristik tersendiri, yaitu adanya dalang. Keterpaduan jenis seni pertunjukan wayang, sebagai dalang mempunyai peran sentral dan berbagai macam seni misalnya, seni drama, seni musik, seni sastra, seni rupa, seni tari, seni lawak yang membutuhkan nuansa dan ciri khas tersendiri. Peran dalang adalah manusia inti dalam sebuah pagelaran wayang, secara teknis dalanglah yang memainkan dan mewakili pembicaraan tokoh-tokoh wayang. Sehingga seorang dalang diuntut menguasai perangai, watak dan perilaku manusia seperti yang dilambangkan oleh setiap boneka wayang. Begitu juga dalang harus pandai memerankan watak pemarah, peramah, pengecut dan lain-lainnya yang disesuaikan dengan perlambang pada wanda dan warna muka tiap-tiap boneka wayang. Dengan kata lain, dalanglah yang memberi jiwa kepada boneka wayang, sehingga boneka-boneka wayang itu seakan menjadi tokoh yang hidup. Dalanglah yang berperan menghadapi kehidupan manusia melalui kehidupan tokoh-tokoh wayang. Seorang dalang harus dapat menguasai jalan cerita yang telah ditetapkan dalam lakon. Lakon berasal dari kata laku artinya lakunya orang hidup sejak lahir sampai mati yang dilambangkan dalam pakeliran sejak *bedhol kayon* yaitu adegan pertama

sampai *tancep kayon* yang berarti selesai pertunjukan wayang<sup>9</sup>. Dalam suatu pertunjukan wayang dalang telah menyesuaikan dengan *pakem* atau kerangka pokok lakon. Dan dalang itu pulalah yang mengkoordinasi, memberi aba-aba, dan pertanda bagi *wiyaga* (pemain musik), agar memulai, mengolah, dan menghentikan *gendhing* (lagu). Begitu juga dalam hal mempercepat atau memperlambat irama *gendhing* serta menguatkan atau melemahkan *gendhing* guna mengiringi adegan-adegan dalam cerita drama wayang semua diolah oleh dalang.

Mengenai diri dalang, dalang berasal dari kata *ngudhal piwulang*, artinya orang yang ahli dalam memberikan pelajaran. Menurut Sastroamidjojo sebutan dalang dari kata *wedha* dan *wulang*, artinya orang yang memberikan pelajaran tentang kitab suci. Pada zaman Wali Songo, Sunan Kalijaga dan Sunan Panggung dalam menyebarkan agama Islam bertindak sebagai juru penerang menggunakan wayang sebagai medianya. Dapat disimpulkan dari keterangan tersebut bahwa dalang dapat dianggap orang yang jujur terhadap dirinya sendiri, tugasnya suci karena memberi pelajaran dalam masyarakat. Dalang memusatkan perhatiannya terhadap tugasnya yaitu menanamkan benih kesempurnaan dan keluhuran budi kepada orang-orang yang menyaksikan pertunjukan wayang. Pada zaman sekarang dalang tetap menyandang tugas mulia karena dalang berperan sebagai pendidik, juru penerang, penghibur dan ahli dalam bidang pertunjukan. Dilihat dari kedudukannya dalam masyarakat baik zaman dulu maupun sekarang sederajat dengan guru. Oleh karena itu masyarakat luas memberi tambahan sebutan kepada dalang dengan Ki, yang berarti guru atau orangtua yang menjadi panutan atau penuntun.

Pagelaran wayang dalam satu bentuk cerita (lakon) yang semula menggambarkan kehidupan para leluhur, lama kelamaan di zaman Hindu bergeser dengan lakon kepahlawanan dari India yang dipetik dari kitab Mahabharata atau Ramayana, sehingga pada berbagai lakon dari kitab Mahabharata dan Ramayana diadopsi oleh orang Jawa, akhirnya berisi muatan kepribadian dan nilai-nilai kehidupan

---

<sup>9</sup> Umar Kayam, *Kelir tanpa batas*, Yogyakarta:Gama Media, 2001.

masyarakat Jawa<sup>10</sup>. Setiap pertunjukan wayang mengandung banyak nilai serta kenyataan yang terbayang dalam kehidupan kita sehari-hari.

Kelir dalam pertunjukan wayang melambangkan seluruh semesta alam, wayang yang di cocokkan pada *dhebog* (pohon pisang) memperlambangkan bumi, *blencong* (lampu penerang pada pementasan wayang yang ada di atas Ki Dalang) melambangkan matahari atau yang menghidupkan, gamelannya dapat dialami sebagai keselarasan hidup atau berbagai peristiwa kehidupan sehari-hari.

Pertunjukan wayang tidak terlepas dari gamelan (seperangkat bunyi-bunyian yang dimainkan bersama-sama serta berfungsi sebagai pengiring dan pendukung pertunjukan wayang), selain gamelan juga dengan vokal dilakukan oleh biduan wanita yang di sebut waranggana dan biduan laki-laki yang di sebut wiraswara yang masing-masing biasanya lebih dari seorang.

Pada awalnya pertunjukan wayang kulit hanya menggunakan gamelan berlaras *slendro* (tanpa nada 4). Tetapi dalam perkembangannya juga menggunakan laras pelog (menggunakan nada 4 dan 7), bahkan akhir-akhir ini di lengkapi dengan bas drum, tamborin, dan terompet musik diatonis<sup>11</sup>.

Adapun gending yang digunakan dalam wayang kulit melambangkan tiga angkatan kehidupan sakral manusia yaitu: *metu* (kelahiran), *manten* (pernikahan) dan *mati* (meninggal dunia). Dari tiga bagian itu dilambangkan sebagai berikut :<sup>12</sup>

1. *Jejer* sampai dengan perang gagal melambangkan kelahiran yaitu perubahan dan alam gelap ke alam terang. Ibarat bayi lahir sampai tingkat kehidupan remaja juga melambangkan usaha melepaskan diri dan kesusulitan yang dialaminya. Disini *gendhing* yang dipergunakan *gendhing pathet 6* dengan nada dasar 2 untuk nada pelog *pathet 5* dengan nada dasar 2 juga karena

---

<sup>10</sup> Sunarjo, H, *Ramayana: Indonesian wayang show*, Jakarta: Djambatan, 1981.

<sup>11</sup> Bambang, M., et. al., *ibid.*

<sup>12</sup> Seno, S. A., 1993, *Renungan tentang pertunjukan wayang*, Jakarta: PT. Kinta.



gendhing pathet 6 banyak menggunakan nada rendah maka kesannya suasana kerukunan dalam kekeluargaan.

2. Dari mulai adegan gara-gara sampai perang kembang habis antara pukul 24.00 - 03.00, ini melambangkan kehidupan manusia yang telah dewasa perubahan dari anak-anak menjadi dewasa ditandai dengan gara-gara, yang berarti getaran bumi, angin ribut sebagai lambang *pubertas* sampai *adolesens*. Dalam tahap dua ini gending yang melambangkan pathet 9 dengan nada dasar 5, maka dalam adegannya banyak disampaikan pesan-pesan dan ajaran tentang hidup.
3. Pada bagian ketiga atau bagian akhir, lakon hampir habis, ibarat manusia telah lanjut usia dan tinggal menunggu waktu pulang ke alam baka. Bagian ketiga ini bisa dikatakan resume lakon yang berisi asal, fungsi dan tujuan hidup. Gending yang mendukung adalah playon yang tidak banyak melodi, sifatnya cepat dan keras, sedangkan pathetnya manyura baik pelog maupun slendro menggunakan nada dasar 6.

Demikian tiga bagian gending sebagai pendukung pergelaran wayang kulit yang dapat menggambarkan atau menguatkan perangai tiap-tiap boneka wayang dalam berbagai suasana.

Kelembutan gendhing, dinamika gendhing dan irama gendhing dapat menyentuh dan menggentarkan perasaan penonton sehingga penonton dapat tertawa manakala penonton mendengarkan *gendhing-gendhing gecul* (lucu). Penonton merasa gembira jika gamelan memperdengarkan gendhing-gendhing yang sifatnya gembira, penonton ikut menangis manakala gamelan mengantarkan dengan *gendhing-gendhing* yang sedih. Tiap-tiap gending memang mempunyai arti perlambang yang dapat diapresiasi (dihayati) oleh setiap penonton<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup>

Suwaji Bastomi, *Gemar wayang*, Semarang :Dahara Prize, 1992.

### C. Kajian Tentang Wayang sebagai Penanaman Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris *Value* atau dari bahasa Latin *Valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, ataupun lewat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai didefinisikan sebagai hal-hal (sifat-sifat) yang penting atau berguna dalam kemanusiaan. Dari sudut pandang budaya, nilai adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai dalam kehidupan manusia. Dalam filsafat, pembicaraan nilai sering dihubungkan dengan masalah kebaikan. Dalam kacamata keagamaan, nilai merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat yang bersangkutan.

Ada dua pandangan tentang cara beradanya nilai. Yang pertama memandang nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek itu sendiri, merupakan suatu hal yang obyektif dan membentuk semacam "dunia nilai", yang menjadi ukuran tertinggi dari perilaku manusia. Pandangan lain menganggap nilai sebagai hal yang melulu bergantung kepada penangkapan dan perasaan orang, jadi nilai merupakan sesuatu yang subyektif.<sup>14</sup>

Sebuah pertunjukan wayang juga tak lepas dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam sebuah pertunjukan wayang semalam suntuk antara lain:

1. Nilai Religius Islam. Wayang yang semula untuk memuja roh nenek moyang, maka sejak zaman kerajaan Demak dimanfaatkan untuk menyebarkan agama Islam, misalnya lakon Jamus Kalimasada (Kalimat Syahadat).
2. Nilai Filosofis. Pertunjukan wayang yang terdiri dari beberapa bagian atau adegan yang saling bertalian antara satu dengan yang lain. Tiap-tiap bagian melambangkan fase atau tingkat tertentu dari kehidupan manusia. Bagian-bagian itu adalah: a) *Jejer* (adegan pertama), melambangkan kelahiran bayi dari

---

<sup>14</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1990

kandungan ibu diatas dunia serta perkembangan masa anak remaja-anak remaja sampai meningkat menjadi dewasa; b) *Perang gagal*, melambangkan perjuangan manusia muda untuk melepaskan diri dari kesulitan serta penghalang dalam perkembangan hidupnya, c) *Perang kembang*, melambangkan peperangan antara "baik" dengan "buruk" yang akhirnya dimenangkan oleh pihak yang baik, sehingga tercapailah yang diidamkan oleh pihak yang baik. Perang kembang berlangsung setelah lepas tengah malam. Arti filosofisnya yaitu setelah orang mengakhiri masa muda sampailah pada masa dewasa, d) *Perang Brubuh*, melambangkan perjuangan hidup manusia yang akhirnya mencapai kebahagiaan hidup serta penemuan jati diri, e) *Tancep kayon*, melambangkan berakhirnya kehidupan artinya pada akhirnya manusia mati, kembali ke alam baka menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Kepahlawanan. Lakon dalam pertunjukan wayang yang bersumber pada Ramayana atau Mahabharata jelas bahwa mengandung nilai-nilai kepahlawanan.
4. Nilai Pendidikan. Kandungan nilai pada pertunjukan wayang sangat luas, termasuk di dalamnya pendidikan etika atau pendidikan moral dan budi pekerti, pendidikan politik atau pendidikan kewarganegaraan, pendidikan sosial dan lain sebagainya.
5. Nilai Estetis. Dalam pertunjukan wayang jelas bahwa banyak mengandung nilai estetis atau nilai keindahan sebab pertunjukan wayang adalah seni budaya.
6. Nilai Hiburan. Dalam acara pertunjukan wayang adegan banyol banyak terkandung nilai hiburan karena memang seni budaya adalah hiburan atau rekreasi.

Sutini<sup>15</sup> memberikan pendapat berkaitan dengan peranan wayang dalam menunjang pendidikan kepribadian bangsa. Secara

---

<sup>15</sup> Sutini, *Wayang*, dapat diakses di <http://www.jawapalace.org/>, 2003

lahiriah, kesenian wayang merupakan hiburan baik ditinjau dari segi wujud maupun seni budaya pakelirannya. Namun demikian dibalik apa yang tersurat ini terkandung nilai adiluhung sebagai santapan rohani secara tersirat. Peranan seni budaya dalam pewayangan merupakan unsur dominan. Akan tetapi bilamana dikaji secara mendalam dapat ditelusuri nilai-nilai edukatif sebagaimana yang tercermin dalam Pancasila yang sangat penting dalam kehidupan manusia, yaitu: 1) Asas Ketuhanan Yang Maha Esa., 2) Asas Kemanusiaan., 3) Asas Persatuan, 4) Asas Kerakyatan / Kedaulatan rakyat, 5) Asas Keadilan Sosial.

Ketika kemampuan akal manusia belum mampu mengetahui sesuatu maka lantas meloncat dengan menciptakan simbol-simbol sebagai gambaran realita yang tinggi atau *high reality*. Karena itu wacana filsafat wayang adalah simbol-simbol perwujudan *high reality*. Dengan demikian, maka wayang adalah produk alkulturasi budaya yang didalamnya mengandung filsafat dalam pengertian pandangan hidup. Filsafat wayang diperoleh dari proses penalaran dan intuisi guna mencapai kebenaran dalam bentuk simbol-simbol<sup>16</sup>.

#### **D. Wayang sebagai Penanaman Nilai Religius Islam**

Wayang Purwa sebagai budaya Jawa dan Islam seakan-akan merupakan dua budaya yang bertolak belakang. Namun menilik sejarah persebaran Islam di Jawa, ternyata wayang merupakan salah satu media Walisanga dalam berdakwah. Para wali dalam berdakwah menggunakan metode "*tut wuri hangiseni*" yang berarti berdakwah dengan memanfaatkan kultur Jawa, seperti misalnya memanfaatkan tradisi-tradisi, kebiasaan, dan kesenangan orang Jawa yang kemudian disisipi ajaran Islam. Ini dapat dilihat dari beberapa hal seperti *slametan*, *gamelan*, *tembang-tembang* Jawa, dan kesenian wayang itu sendiri.

Pertunjukan wayang telah mendapat tempat di hati sebagian besar masyarakat Jawa jauh sebelum Islam masuk ke Nusantara. Para wali melihat kegemaran masyarakat Jawa akan wayang bisa menjadi media penyebaran Islam yang sangat bagus. Namun bentuk wayang

---

<sup>16</sup> Mulyono, S., *Symbolisme dan mistikisme dalam wayang*, Jakarta:Gunung Agung, 1979.

yang saat itu menyerupai manusia menjadi perdebatan para wali, apakah hal ini bertentangan dengan salah satu hukum Islam yang melarang manusia untuk menciptakan benda yang menyerupai manusia. Setelah berembuk, akhirnya para wali bersepakat menggunakan wayang sebagai media dakwah namun bentuknya harus dirubah agar tidak menyamai manusia.

Dari sembilan wali, tersebutlah Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga yang memanfaatkan wayang sebagai media dakwahnya. Sunan Giri memasukkan konsep Tuhan menurut Agama Islam ke dalam wayang, sehingga penyebutan untuk Yang Maha Kuasa menjadi *Sang Hyang Girinata* (Tuhannya Sunan Giri), ia juga telah menambah tokoh kera dalam pewayangan.

Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang mahir. Ia pandai menggubah *lakon* dan memasukkan tafsir-tafsir Islam. Kisah perseteruan Kurawa-Pandawa ditafsirkan oleh Sunan Bonang sebagai peperangan antara *nafi* (peniadaan) dan *isbat* (peneguhan), ia juga telah mengubah wayang *ricikan*, gajah, kuda, serta prajurit *prampogan*.

Sunan Kalijaga adalah pemrakarsa wayang purwa dengan bahan kulit kambing. Sunan Kalijaga juga melengkapi wayang dengan *dhebog*, *kelir*, dan *blencong*. Ia sekaligus sebagai dalang dan menerangkan bahwa wayang adalah tontonan tuntunan “sebagai tontonan hiburan sekaligus sebagai panutan/teladan”.

Nilai-nilai religius Islam yang dapat ditemukan dalam pewayangan antara lain adalah tokoh *punakawan* yang dimodifikasi oleh ketiga wali tersebut di atas. Tokoh *punakawan* muncul pertama kali pada zaman majapahit sebagai tokoh wayang *dagelan*, lalu pada masa Wali Songo, tokoh *punakawan* dimodifikasi sedemikian rupa sehingga mendekati kondisi masyarakat Jawa saat itu. *Punakawan* diciptakan sebagai tokoh yang kiranya mampu berkomunikasi dengan penonton dengan cara yang lebih fleksibel, lucu, mampu menampung aspirasi penonton, dan bebas dari pakem-pakem yang ada<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup> Teguh. *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Punakawan terdiri dari Semar, Nala Gareng, Petruk, dan Bagong. Semar berasal dari bahasa arab, *Ismar* yang artinya paku, berfungsi sebagai pengokoh yang goyah. Hal ini sesuai dengan hadis: *Al Islaamu ismaruddun-yaa*, yang berarti "Islam adalah paku pengokoh keselamatan dunia". Nala Gareng berasal dari kata *Naala Qarin* yang berarti banyak kawan. Ini sesuai dengan tugas Wali Songo sebagai juru dakwah ialah untuk memperoleh sebanyak-banyaknya kawan untuk kembali ke jalan Tuhan. Petruk berasal dari kata *Fat'ruk*, kata tersebut merupakan kata pangkal dari kalimat wejangan tasawuf yang berbunyi *fat'ruk kullu maa siwallaahi* yang berarti "Tinggalkan semua apa pun selain Allah. Wejangan tersebut menjadi watak pribadi para wali dan mubaligh pada waktu itu. Bagong berasal dari kata *Baghaa* yang berarti berontak, yaitu memberontak terhadap kebatilan atau kemungkaran, ini seiring dengan sikap Bagong yang selalu muncul sebagai tokoh yang kritis, tidak segan-segan mengkritik dan menyindir keadaan yang dipandang tidak pas<sup>18</sup>.

Selain tokoh punakawan, nilai religius Islam juga dapat ditemukan dalam Lakon *Dewa Ruci*. Lakon ini menceritakan tentang pengembaraan Werkudara muda atau yang dikenal dengan nama Bratasena untuk menemukan *Tirta Pawitra Suci* yang sesungguhnya tidak ada dan hanya merupakan tipu daya pihak Kurawa, tapi justru dalam pengembaraannya itu Bratasena dapat menemukan hakikatnya sebagai manusia setelah ia bertemu dengan *Dewa Ruci* dan Bratasena kembali ke Hastinapura sebagai manusia yang tercerahkan. Kisah ini melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu *ittihad*, penyatuan antara hamba dengan Tuhannya yang dalam filsafat Jawa dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawulo Gusti*.

Selain terlukiskan dalam bentuk penokohan dan lakon, nilai-nilai religius Islam juga dapat ditemukan dalam pertunjukan wayang itu sendiri. Pertunjukan wayang semalam suntuk, secara fenomenologis menyuguhkan perngetahuan soal hidup dalam rangka kehidupan manusia yang konkrit seperti misalnya bahwa manusia secara lahiriah dikiaskan hanya selama satu malam saja, padahal ia menyangkut

---

<sup>18</sup> Ridin Sofwan, *et al.* Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa. Semarang: Gama Media. 2004

lamanya hidup yang sebenarnya (sang dalang). Hal ini oleh orang Jawa dikatakan *mung mampir ngombe* atau bila dilihat dari lamanya waktu hanyalah sebentar sekali, laksana orang sekedar singgah untuk minum. Penggambaran *urip mampir ngombe* tersebut sejalan dengan firman Allah dalam surat Al Mu'minun ayat 114 yang berbunyi:

قَالَ إِنَّ لَكُمْ إِلَهًا قَلِيلًا ۖ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Allah berfirman: "Kamu tidak tinggal (di bumi) melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui".

## E. Penutup

Nilai-nilai yang masih dapat diterima oleh masyarakat Jawa dalam setiap pagelaran wayang adalah berkaitan dengan nilai religius Islam, nilai filosofis, nilai hiburan dan estetis. Sedangkan nilai-nilai yang lain mulai terjadi pergeseran seiring dengan arus globalisasi. Nilai religius Islam masih melekat pada sebagian masyarakat Jawa. Pagelaran wayang masih digunakan pada acara-acara ritual-ritual keagamaan Islam seperti: keselamatan, tolak bala, syukuran, dan lain-lain. Beberapa pergeseran nilai-nilai pada kehidupan masyarakat tidak mempengaruhi perubahan nilai filosofis wayang. Nilai hiburan wayang masih bertahan pada sebagian masyarakat Jawa. Nilai kepahlawanan, berjuang, berkorban untuk lingkungan tanpa pamrih mulai tergeser oleh nilai-nilai kapitalisme dan materialisme yang dibawa oleh globalisasi.

Peran wayang sebagai media pendidikan terutama pendidikan budi pekerti dan informasi mulai bergeser dengan banyaknya alternatif media lain dan sebagai media pendidikan tidak efektif. Masyarakat Jawa secara turun-temurun berpegang teguh pada adat dan budaya Jawa dan nilai-nilai yang adiluhung, seperti ketuhanan (masyarakat Jawa yang agamis), gotong royong, keadilan, musyawarah, dal lain-lain. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh agama Islam dan pengaruh adat serta budaya Jawa yang masih melekat kuat di masyarakat. Di berbagai wilayah di Jawa terdapat tradisi yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi yakni upacara ritual tradisional sebagai sarana mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rejeki dari Tuhan dan juga

sebagai penghormatan kepada leluhur. Upacara ritual yang diselenggarakan dikenal dengan upacara keselamatan, tolak bala, syukuran dan sebagainya. Kesenian tradisional seperti wayang, karawitan, tari-tarian, sisingaan, masih terus dilestarikan oleh masyarakat Jawa. Lingkungan masyarakat Jawa mempunyai lingkungan tradisi yang kuat terhadap budaya Jawa. Lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan dan informasi budaya dan kesenian di Jawa.

Strategi dalang dalam pementasan wayang guna menyampaikan nilai-nilai budi pekerti pada saat pementasan adalah pada acara keselamatan, tolak bala, dan syukuran, yang sudah banyak dilakukan pada saat ini dan melakukan beberapa inovasi, mengingat bahwa pada acara ini banyak ditunggu-tunggu oleh penonton atau pendengar acara pertunjukan wayang baik oleh generasi tua atau muda. Acara ini merupakan media efektif dalam pendidikan, hiburan, kritik sosial masyarakat.

Masyarakat Jawa harus tetap memperhatikan kelestarian pertunjukan wayang secara rutin. Hal ini dimaksudkan sebagai proses penyebarluasan dan peningkatan apresiasi terhadap seni budaya pertunjukan tradisional dapat dilakukan melalui beberapa tingkatan atau proses, yaitu tepung (perkenalan), dumung (mengetahui), srawung (lebih kenal lagi, akrab), sehingga pada akhirnya akan lebih menyukai seni budaya pertunjukan tradisional tersebut. Dengan lebih dahulu melalui proses pengakraban wayang maka penanaman budi pekerti dapat dilakukan.

Pengadaan Parade, lomba, dan festival adalah media yang mampu memdongkrak eksistensi keseni budayaa, seperti parade dalang cilik se-Jawa yang dikibarkan dapat merangsang minat generasi muda untuk menerjuni salah satu seni budaya pertunjukan Jawa ini.

Penanaman nilai budi pekerti dilakukan dengan lebih dahulu melalui proses pengakraban wayang dan penyajian yang menarik terutama untuk generasi muda dan anak remaja baik dilingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Dalam kasus pengembangan seni budaya pertunjukan wayang pada generasi muda dan anak remaja



maka diperlukan konsep rasionalisasi. Rasionalisasi bukan untuk merubah pakem yang ada dengan pakem baru tetapi ada semacam transformasi baru dengan tetap mempertahankan wayang dalam pakem asal. Konsep transformasi ini mengadopsi seperti pada transformasi musik klasik kedalam musik pop, dan lainnya. Seorang seniman wayang (dalang) agar tetap bertahan harus berani melakukan terobosan-terobosan baru, melakukan perubahan-perubahan sesuai perkembangan jaman tanpa meninggalkan aturan-aturan baku pada seni budaya yang digelutinya. Demikian pula pada seni budaya pertunjukan tradisional.

### Daftar Pustaka

- Bambang, M., et. al., *Pertumbuhan dan perkembangan seni budaya pertunjukan wayang*, Surakarta: Citra Etnika, 2004.
- Liauw Yoek Fang dalam Teguh. *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Marsono. *Sunan Kalijaga Ulama Besar Abad Ke 15-16 dalam Jurnal Dakwah No.2 th. II, Januari - Juni 2001*. Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Mulyono, S., *Symbolisme dan mistikisme dalam wayang*, Jakarta:Gunung Agung, 1979
- Ridin Sofwan, et al. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam Jawa*. Semarang: Gama Media. 2004
- Sagio dan Samsugi. *Wayang Kulit Gagrang Yogyakarta*, Jakarta: Haji Masagung. 1991
- Seno, S. A., 1993, *Renungan tentang pertunjukan wayang*, Jakarta:PT. Kinta
- Soekarno. *Wayang Purwa - Klasifikasi, Jenis, dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1992
- Sunarjo, H, *Ramayana:Indonesian wayang show*, Jakarta:Djambatan, 1981
- Sutini, *Wayang*, dapat diakses di <http://www.jawapalace.org/>, 2003

Suwaji Bastomi, *Gemar wayang*, Semarang :Dahara Prize, 1992.

Teguh. *Moral Islam dalam Lakon Bima Suci*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Basa Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 2000

Tim Penyusun Ensiklopedi Indonesia, *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 1990